

Rasionalitas Petani Dalam Menghadapi Kenaikan Harga Pupuk (Studi Petani di Desa Betak Kecamatan Kalidawir)

Aza Rifda Khamimiya

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

azarifda.21004@mhs.unesa.ac.id

Abstract

To grow crops, farmers need a number of production values such as the availability of money, fertilizer, as well as production and distribution networks which will have a beneficial influence on improving farmers' welfare in the future. However, in the agricultural sector, the government's strategy to increase fertilizer prices is a problem, as is the policy of subsidized fertilizer and increasing the price of non-subsidized fertilizer. Apart from that, fertilizer availability is minimal and the accuracy of allocation is sometimes not on target. In order to overcome this problem, of course farmers should make rational choices. Therefore, this research aims to describe the choices that farmers consider rational when facing rising fertilizer prices. Qualitative research using the case study method was used in this research using rational choice theory analysis. The research was conducted in Betak Village, Kalidawir District, Tulungagung Regency. Data was collected using primary data. Primary data was obtained by interviews, documentation and observation. The informants for this research were 5 farmers who were selected using purposive sampling technique. The data obtained was analyzed using 3 stages, namely the reduction stage, data presentation and conclusion drawing. Then the results will be analyzed using James S. Coleman's rational choice theory. The results of this research are that farmers in Betak village are farmers with a mixed category (commercial and subsistence). Farmers implement rationality through two forms, namely actors and resources. As an actor, farmers do this by working side jobs and borrowing money. Meanwhile, the resources here are obtained by fertilizing on a limited basis and using manure.

Keywords: *Rationality; Farmer; Increase in fertilizer prices*

Abstrak

Untuk bercocok tanam, petani membutuhkan sejumlah nilai produksi seperti ketersediaan uang, pupuk, serta jaringan produksi dan distribusi yang akan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi peningkatan kesejahteraan petani di masa mendatang. Namun di sektor pertanian, strategi pemerintah menaikkan harga pupuk menjadi persoalan, seperti halnya kebijakan pupuk bersubsidi dan menaikkan harga pupuk non-subsidi. Selain itu, ketersediaan pupuk yang minim dan ketepatan pengalokasian terkadang tidak tepat sasaran. Guna mengatasi persoalan tersebut tentu petani seharusnya membuat suatu pilihan-pilihan yang rasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan-pilihan yang dianggap rasional oleh petani ketika menghadapi kenaikan harga pupuk. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini dengan pisau analisis teori pilihan rasional. Penelitian dilakukan di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Data dikumpulkan dengan menggunakan data primer. Data primer diperoleh dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Informan dari penelitian ini berjumlah 5 orang petani yang dipilih dengan teknis *purposive sampling*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan 3 tahap, yaitu tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian hasilnya akan ditelaah dengan menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman. Hasil dari penelitian ini adalah petani di desa betak merupakan petani dengan kategori campuran (komersial dan subsisten). Petani mengimplementasikan rasionalitas melalui dua bentuk, yaitu aktor dan sumber daya. Sebagai aktor petani melakukan cara dengan bekerja sampingan dan meminjam uang. Sedangkan sumber daya disini diperoleh dengan pemupukan secara terbatas dan menggunakan pupuk kandang.

Kata Kunci: Rasionalitas; Petani; Kenaikan harga pupuk.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat sebanyak 40,64 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian pada Februari 2022. Sebagian besar atau 29,96% dari total 135,61 juta orang angkatan kerja bekerja di sektor pertanian. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara agraris yang keberadaannya tidak terlepas dari posisi Indonesia yang dikelilingi oleh pegunungan yang subur. Lahan pertanian di Indonesia tergolong subur karena Indonesia terletak pada zona iklim tropis. Indonesia sebagai negara agraris yaitu cenderung memiliki lahan pertanian yang luas, sumber daya alam beragam dan melimpah.

Indonesia yang masih termasuk dalam kelompok negara berkembang lebih mengutamakan pertanian dan memegang peranan penting dalam setiap tahapan pembangunannya. Sejatinya, sektor pertanian merupakan sumber pangan dan bahan baku yang diperlukan bagi suatu negara. Namun, masih rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan, menjadikan Indonesia belum dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan baik [1]. Hal tersebutlah kemudian menjadikan situasi ini identik dengan kemiskinan di pedesaan. Sebab, masyarakat pedesaan yang belum mengoptimalkan potensi lokal sumber daya alam yang ada dalam mengentaskan kemiskinan.

Kemiskinan muncul di tengah kebijakan pemerintah karena masyarakat tidak dapat menggunakan dan memperlakukan sumber daya sebagaimana mestinya. Hal ini lantaran untuk mengatasi kemiskinan antara pemerintah dengan masyarakat diperlukan keselarasan dalam membangun komitmen bersama [2]. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhan dasarnya [3]. Sementara itu, kemiskinan sosial didefinisikan sebagai keadaan dimana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhannya karena ketidakmampuan sosial dan hambatan sosial lainnya. Kemiskinan masih mendominasi masyarakat pedesaan, hal ini disebabkan mata pencaharian masyarakat pedesaan yang relatif homogen, di samping kurangnya keterampilan dan kemampuan individu, sehingga sulit untuk memperoleh pendapatan lain [4].

Kemiskinan di masyarakat pedesaan selalu menjadi salah satu masalah sosial yang terus diperbincangkan, membutuhkan perhatian dan solusi untuk mengatasinya. Namun, alih-alih menyelesaikan masalah, pemerintah justru mengeluarkan kebijakan baru terkait kenaikan harga pupuk. Tentu saja masalah ini dapat mencekik bagi para petani di pedesaan, karena tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pupuk ini. Apalagi petani masih mengandalkan segala dukungan pertanian untuk mendapatkan sumber hasil pertanian yang melimpah. Oleh karena itu, dalam pengambilan kebijakan pembangunan perlu peningkatan akses masyarakat pertanian terhadap faktor-faktor produksi seperti penyediaan modal, pupuk, sistem produksi dan distribusi, agar berdampak positif di kemudian hari dalam meningkatkan kesejahteraan petani [1].

Kenaikan harga pupuk nonsubsidi beberapa waktu lalu menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat petani. Petani sebagai pelaku ekonomi pedesaan dan yang bisa dikatakan sebagai kelompok yang terpinggirkan secara ekonomi larut dalam ketidakberdayaan [5]. Harga sebelum dan sesudah kenaikan harga pupuk tentu menjadi pendapatan hasil panen mereka menjadi berkurang [6]. Dan sejalan dengan harga pasar yang mahal namun tidak dibarengi dengan pembiayaan yang setara. Keadaan ini tentu menjadi sebuah bomerang bagi para petani desa sebab mereka menjadikan pupuk sebagai bahan utama untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Sehingga, akibat adanya kebijakan tersebut, ditemukannya permasalahan-permasalahan seperti

ketika ada dua jenis pupuk yang pupuk bersubsidi dan nonsubsidi di campur, harga pupuk naik karena masalah kelangkaan bahan baku, pupuk yang ditimbunan, dan pupuk kemasan yang diganti, hingga pupuk subsidi diubah menjadi nonsubsidi. Karena masalah ini, banyak petani tidak dapat merasakan manfaat penggunaan pupuk secara utuh [7].

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisolowati, perubahan yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan subsidi pupuk semata-mata buka hanya karena alasan ilmiah dan ekonomi, melainkan juga campur tangan politik [8]. Salah satunya masyarakat desa yang paling terasa yaitu masyarakat petani di Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Hampir seluruh masyarakat di Desa Betak berprofesi sebagai petani. Hal ini lantaran posisi desa tersebut yang strategis dan memiliki lahan pertanian yang luas. Melalui sektor pertanian inilah masyarakat desa tersebut mengandalkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan. Baik petani yang memiliki lahan sendiri atau hanya menyewa.

Hakikatnya pupuk bagi masyarakat petani merupakan sentra terpenting. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usaha tani pangan untuk memperoleh produktivitas tinggi [9]. Melalui pupuklah dapat meningkatkan produksi pangan, namun dewasa ini adanya kebijakan tersebut menjadikan produksi pangan menjadikan berkurang dan kualitas tidak sebaik sebelumnya.

Hal ini juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Suryana, dkk (2016) melalui penelitiannya yang kajiannya menunjukkan bahwa subsidi pupuk ditujukan untuk petani kecil dalam rangka peningkatan produksi pangan guna mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan [9]. Sejak diterapkannya kebijakan menaikkan harga pupuk, pupuk didistribusikan langsung kepada petani berupa pupuk yang dijual di toko pupuk dengan harga yang jauh lebih murah dari harga pasar. Ketika pupuk langka dan pasokannya tidak pasti, hal itu menimbulkan kesulitan baru, terutama bagi petani kecil. Selain itu, masih terdapat kasus pemupukan yang tidak tepat sasaran.

Guna mengatasi persoalan tersebut, petani harus mengambil keputusan yang diperlukan. Aktor dapat dilihat sebagai orang yang bertindak untuk keuntungan mereka sendiri dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka melalui pemilihan tekanan yang masuk akal sebagai faktor yang paling penting dalam mencapai tindakan [10]. Hal ini dicapai dengan melaksanakan agen atau memilih alternatif yang akan menghasilkan penyediaan manfaat tersebut [10].

Teori pilihan rasional menyiratkan bahwa orang adalah agen rasional yang ingin memaksimalkan utilitas mereka [11]. Dengan kata lain, individu tertarik untuk memperdebatkan metode yang berbeda untuk memaksimalkan pendapatan dan mengurangi biaya. Teori pilihan rasional adalah teknik pengambilan keputusan yang logis dan masuk akal. Coleman mendefinisikan keputusan yang masuk akal sebagai teknik mental yang dirancang untuk memanfaatkan kesenangan [12]. Selain itu, untuk menentukan apakah keputusan aktor yang masuk akal dapat dibenarkan, perlu memahami kelebihanannya. Biaya, di sisi lain, adalah antitesis dari pemberian atau apapun yang dianggap merugikan kepentingan subjek.

Gagasan Coleman tentang pilihan rasional melampaui individu sebagai aktor ke tingkat sosial. Dengan demikian, teori pilihan rasional Coleman menggabungkan norma dan modal manusia. Coleman berpendapat bahwa keputusan individu dipengaruhi oleh sistem norma yang muncul dari perilaku sekelompok kecil individu [13]. Oleh karena itu untuk mengetahui akan hal tersebut peneliti mencoba merumuskan masalah tersebut dalam beberapa hal yaitu untuk mengetahui tindakan yang dilakukan melalui pilihan rasional yang dilakukan para petani ketika

menghadapi kenaikan harga pupuk dan menggali bagaimana pilihan rasional petani ketika menghadapi kenaikan harga pupuk. Melalui penelitian yang berjudul “Rasionalitas Petani dalam Menghadapi Kenaikan Harga Pupuk (Studi Petani Desa Betak Kecamatan Kalidawir)” inilah harapannya kita mengetahui bagaimana pilihan yang dilakukan mereka agar pemerintah memberikan kebijakan yang tidak merugikan petani dan dapat mengentaskan kemiskinan pedesaan melalui pertanian.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian kualitatif mendalam yang berfokus pada sekelompok orang, lembaga, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Tujuan daripada studi kasus adalah untuk mencoba mengidentifikasi makna secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah aktivitas dan kegiatan masyarakat sebagai petani dalam menghadapi kenaikan harga pupuk. Penelitian studi kasus mengandung arti bahwa peneliti memperoleh data informasi langsung dari informan dengan cara mendatanginya [14]. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Lokasi penelitian ini dipilih lantaran salah satu desa yang mayoritas bekerja sebagai petani. Pengumpulan data penelitian pada tahap ini diperoleh melalui data primer. Perolehan data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Adapun dokumentasi diperoleh melalui literatur yang relevan. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknis *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan cara memilih informan secara langsung berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti [15]. Kriteria yang dipilih peneliti berdasarkan kelompok masyarakat yang bergerak di sektor pertanian dan peternakan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang petani guna mengetahui sudut pandang lain. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan 3 tahap, yaitu tahap reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Model jenis ini menjelaskan bahwasanya kegiatan pada analisis data kualitatif yang bersifat interaktif dan terjadi secara terus menerus. Dari hasil yang diperoleh tersebut kemudian ditelaah dengan menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman.

3. Hasil dan Pembahasan

Realitas Kondisi Petani di Desa Betak

Desa Betak terletak pada wilayah dataran rendah dengan luas 800 ha atau 5,6 km². Adapun jenis tanah yang ada di desa tersebut terbagi menjadi 2, yaitu tanah sawah dan tanah kering. Memiliki sawah 77,56 ha, pekarangan atau pemukiman 54,25 ha, kebun 57,37 ha, ladang 20,44 ha dan kolam atau empang 1,5 ha. Jarak antara Desa Betak ke pusat pemerintahan kecamatan berjarak sekitar 6 km, sementara jarak desa ke pusat pemerintahan sejauh 15 km. Jarak yang lumayan jauh ini membuat masyarakat sedikit sulit melakukan mobilitas ke pusat kota. Terlebih akses jalan yang harus memutar. Adapun desa ini berbatasan dengan Desa Junjung dan Desa Wates di sebelah Utara, Desa Tanjung dan Desa Tunggangri di sebelah Timur, Desa Jabon dan Desa Pagersari di sebelah Selatan, dan di sebelah Barat hutan negara. Desa Betak terletak di daerah dataran rendah dengan luas 800 hektar (5,6 km²) Ada dua jenis tanah yang berbeda di desa ini, yaitu tanah sawah dan tanah kering, antara lain: memiliki 77,56 hektar sawah, 54,25 hektar pekarangan atau desa, 57,37 hektar kebun, 20,44 hektar ladang, dan 1,5 hektar tambak. Jarak Desa Betak dengan pusat pemerintahan

kecamatan sekitar 6 kilometer, namun jarak desa dengan pusat pemerintahan kota kurang lebih 15 kilometer. Dengan jarak relatif jauh ini membuat Desa Betak agak sulit untuk melakukan mobilitas dari desa ke pusat kota, lantaran akses jalan yang harus memutar. Adapun desa ini, Desa Junjung dan Desa Wates di sebelah Utara, Desa Tanjung dan Desa Tunggangri di sebelah Timur, Desa Jabon dan Desa Pagersari di sebelah Selatan, serta hutan negara di sebelah Barat.

Desa ini merupakan wilayah dengan curah hujan tinggi sehingga mengakibatkan tanggul dan drainase di beberapa sungai tidak mampu untuk menahan derasnya air sungai, akibatnya sungai sering meluap. Terlebih di dekat sungai banyaknya sawah warga sehingga menjadikan persawahan sering terendam banjir dan gagal panen. Bersumber dari informan, faktor yang sering menyebabkan petani di Desa Betak sering mengalami gagal panen yaitu perubahan iklim dan cuaca, hama, ketersediaan bahan penunjang pertanian yang terbatas dominasi kebijakan dari pemerintah terhadap pupuk yang belum tepat sasaran dan masih banyak lagi. Terlepas dari hal tersebut, dari permasalahan-permasalahan yang ada, faktor lain yang dialami petani di desa betak yaitu ekonomi dan kepemilikan lahan. Disamping itu, desa ini dikategorikan sebagai desa maju. Desa maju adalah desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi serta mampu mengelolanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup desa, dan mengurangi kemiskinan [16].

Petani di Desa Betak sering menghadapi beberapa masalah yang seringkali menjadi penghambat keberhasilan petani dalam usaha agribisnis nya, seperti rendahnya modal petani, minimnya pengetahuan teknologi petani, rendahnya harga gabah, masalah pengairan dan kelangkaan. Petani di Desa Betak ketika menyirami sawahnya selalu menunggu air dari musim penghujan atau musim penghujan, ditambah kurangnya kerjasama antara penyuluh dengan masing-masing kelompok tani, sehingga kehadiran mereka tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan penghidupan untuk petani. Jika model pertanian tetap tidak berubah, akan sulit untuk memastikan keselamatan petani. Petani, sebagai unit ekonomi terkecil, belum mencapai peningkatan pendapatan skala pertanian yang wajar dengan satu panen per tahun dan pendapatan yang diperoleh tidak melebihi upah minimum umum.

Petani di Desa Betak termasuk dalam petani komersial (modern) dan petani subsisten (tradisional) atau petani campuran. Petani subsisten didefinisikan sebagai kesadaran petani akan kebutuhan atau sumber daya yang tidak dapat dihindari di antara penduduk desa, tuan tanah, atau pejabat [17]. Etika bertahan hidup lahir dari ketakutan akan kekurangan pangan dan sebagian merupakan konsekuensi dari hidup dengan krisis mata pencaharian. Setelah gagal panen di tengah melambungnya harga pupuk, para petani di desa Betak menjual apa yang dimilikinya, sebagian besar masyarakat akan menjual ternaknya untuk menutupi kekurangan. Dalam hal ini, para petani melakukan pilihan tersebut tidak lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Scott berpendapat bahwa kepedulian bukan hanya soal mencari yang utuh, tapi soal pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Bahkan, di banyak daerah pedesaan, praktik pertanian subsisten terutama dilakukan sebagai bagian dari upaya bertahan hidup dan semangat melestarikan pangan lokal. Hal ini juga terjadi di Desa Betak. Beberapa petani mempraktikkan pertanian modern, sebagai bagian dari upaya peningkatan ketahanan pangan. Petani juga mempraktikkan pertanian subsisten dan pertanian komersial, umumnya dikenal sebagai pertanian campuran. Sebagian besar pertanian subsisten dilakukan oleh petani tradisional yang makanan utamanya adalah beras. Dalam konteks ekonomi yang etis, petani menanam padi dengan tujuan untuk menjamin ketahanan pangan bagi dirinya dan keluarganya.

Para petani di Desa Betak, Hakikatnya, berusaha untuk memprioritaskan kelangsungan hidup untuk melindungi keluarganya dari risiko kelaparan [5]. Hal ini disebut sebagai petani komersial. Pertanian komersial adalah strategi penghidupan rumah tangga. Komersialisasi pertanian sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan petani ketika keluaran (output) melebihi kebutuhan pokoknya. Hal ini dapat tercapai jika luas lahan yang tepat mendukung produktivitas tanah yang baik. Komersialisasi pertanian merupakan tanda berlangsungnya peralihan pertanian, yaitu transformasi model ekonomi agraria dari subsisten ke komersialisasi. Petani menerapkan jenis-jenis tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Sedangkan petani campuran antar subsistensi dan komersial yang dilakukan para petani di Desa Betak biasanya sawah yang dimiliki, sebagian digunakan untuk menanam tanaman pangan dan sisanya untuk menanam tanaman yang berorientasi pada keuntungan terlihat dari sebagian tanah ditanami jagung sebagian ditanami kacang panjang untuk memnuhi kebutuhan pokok mereka. Selain itu, mereka juga diprioritaskan dan petani memprioritaskan tanaman yang mendukung pembangunan berkelanjutan petani. Ketika semuanya tampak selesai, petani menggarap di ladang lain untuk menghasilkan tanaman untuk dijual.

Kebijakan Subsidi Pupuk Di Desa Betak

Pupuk merupakan bagian penting dari produksi pertanian. Tanpa pupuk, pemanfaatan dari hal lain seperti benih yang lebih baik, air, dan tenaga kerja hanya akan menawarkan keuntungan kecil, yang mengakibatkan hasil pertanian dan pendapatan yang buruk bagi komunitas petani. Namun, kerentanan petani justru ketika adanya program untuk menaikan harga pupuk. Kebijakan ini dapat merugikan mereka karena pupuk terkadang tidak tersedia. Selain itu, isu lain yang berkembang selama pemberlakuan subsidi pupuk antara lain kelangkaan pupuk, penyelundupan pupuk, harga di atas HET, pupuk masuk pasar tanpa subsidi, dan disparitas wilayah. [7].

Pupuk bersubsidi pada hakikatnya hanya dapat diakses oleh petani di Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung yang tergabung dalam kelompok tani dan telah menyusun Rencana Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK). Untuk mendapatkan pupuk ini, petani harus memenuhi sejumlah persyaratan, antara lain batas lahan garapan 2 hektar per musim dan pendaftaran ke kelompok tani dengan menunjukkan kartu keluarga dan dokumen lahan garapan. Untuk mendapatkan pupuk bersubsidi, petani harus mematuhi peraturan yang berlaku. Keinginan tersebut harus dikomunikasikan terlebih dahulu melalui tim produksi berupa rencana kebutuhan tim (RDKK) yang jelas tergantung produknya. RDKK merupakan rencana satu tahun kebutuhan pupuk bersubsidi yang diproduksi oleh organisasi petani berdasarkan luas lahan riil, dengan pedoman pemupukan berimbang spesifik lokasi yang ditetapkan pemerintah. Kartu tani akan digunakan untuk memberikan subsidi pupuk dan pembagian biaya berdasarkan informasi yang dikumpulkan dalam sistem e-RDKK. Kedepannya, petani dapat menggunakan Kartu Tani sebagai cara untuk menutup biaya pupuk yang diberikan dengan potongan harga.

Sesuai Surat Edaran Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2022, dalam PP, pupuk bersubsidi dialokasikan pada 9 objek pokok pangan strategis. produk: beras, jagung, kedelai, cabai, kucai, bawang putih, tebu, kopi, kakao [18].

Melihat pola kenaikan biaya pupuk di pasar luar negeri dan penurunan pendapatan pertanian, pengurangan subsidi harga pupuk akan mendorong lebih banyak penggunaan produk ini. Selain itu, program subsidi pupuk berfungsi untuk memastikan bahwa jenis, jumlah, harga, lokasi dan mutu pupuk yang tepat tersedia bagi setiap orang yang membutuhkan. Untuk itu, subsidi pupuk dianggap

dapat mendongkrak hasil panen dan kesejahteraan petani. Sebab pupuk hanya diberikan kepada petani yang memiliki tanah, sedangkan petani yang tidak memiliki tanah atau menyewa dari tuan tanah tidak akan menerimanya. Akibatnya para petani kesulitan dalam bercocok tanam terlebih Bagi mereka yang pendapatannya hanya bergantung pada pertanian. Hal ini terlihat jelas bahwa kebijakan menaikkan pupuk tidak serta merta dapat mensejahterakan para petani di Desa Betak. Karena regulasi belum memenuhi persyaratan. Selain itu, adanya kebijakan ini juga menghadapi permasalahan terkait penyaluran pupuk bersubsidi, seperti kelangkaan pupuk, harga yang berfluktuasi, petani menggunakan dosis pupuk yang terlalu banyak untuk menjamin peningkatan produksi. Sering terjadi kelangkaan pupuk bersubsidi karena tidak seimbang pasokan dan permintaan pupuk di tingkat pengecer atau pemasok dan distributor [19].

Pupuk yang tidak disubsidi adalah komoditas bebas yang tidak diatur, sedangkan pupuk bersubsidi tunduk pada pengawasan pemerintah. Pupuk yang tidak disubsidi cenderung meroket harganya. Kios yang menangani instalasi sendiri boleh menjual pupuk tidak bersubsidi. Kelangkaan atau keterlambatan pasokan pupuk bersubsidi memaksa petani untuk membeli pupuk nonsubsidi yang harganya sewaktu-waktu bisa naik selama pemupukan. Oleh karena itu, petani di Desa Betak memiliki sedikit pilihan selain membeli, yang dapat menyebabkan kerugian besar jika tidak diimbangi dengan harga yang lebih tinggi.

Untuk memastikan bahwa petani di Desa Betak tidak dirugikan secara finansial, pupuk harus selalu tersedia di toko-toko setiap saat, sesuai dengan program subsidi pupuk. Oleh karena itu, penawaran pupuk dan strategi aplikasi perlu mempertimbangkan kondisi lapangan. Namun, fakta di lapangan banyak petani di Desa Betak belum mendapatkan kartu tani sehingga tidak memungkinkan bagi penyuluh untuk mendaftarkannya di sistem e-RDKK. Para petani di Desa Betak kesulitan memberikan informasi seperti KTP dan KK ke bank karena mereka menganggap permintaan itu berbahaya dan tidak ingin ada keterlibatan dengan lembaga keuangan. Terlebih semua petani harus memiliki Kartu Tani untuk menebus pupuk bersubsidi, karena kartu tersebut digunakan sebagai pengganti pupuk. Jika seseorang terdaftar dalam sistem e-RDKK tetapi tidak memiliki kartu tani, dia masih dapat membeli dan menjual pupuk bersubsidi dengan melengkapi dokumen yang harus disetujui oleh penyuluh dan kios/pedagang resmi setempat. Petani tidak diperbolehkan mendapatkan pupuk bersubsidi untuk hasil panen kecuali mereka terdaftar dalam sistem e-RDKK.

Tentunya para petani di Desa Betak terbebani dengan adanya kartu tani, karena pola pikir petani tidak mau ribet padahal program kartu tani hakikatnya membuat petani lebih efisien dan terkendali. Sehingga program ini menjadi tidak berjalan maksimal karena terkendala dengan sumber daya manusia. Salah satu penyebab belum efektifnya program Kartu Tani adalah karena sebagian besar petani di Desa Betak sudah tua dan memiliki kemampuan teknologi yang terbatas. Selain itu, setidaknya generasi muda juga dilibatkan di sektor pertanian karena bidang ini dinilai kurang menjanjikan. Kebanyakan petani dulu malas mengerjakan pekerjaan yang dianggap sulit bagi mereka. Sehingga dengan tidak mengambil kartu tani, petani memberikan beberapa pilihan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui pilihan bertahan di antara kebijakan yang ada.

Rasionalitas Petani ditengah Kenaikan Harga Pupuk

Sebagai seorang petani, pupuk adalah hal yang paling penting untuk mendapatkan hasil yang banyak dan berkualitas. Akan tetapi, akibat kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga pupuk, menjadikan petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir kesulitan memenuhi kebutuhan pupuk untuk tanamannya. Oleh karena itu, para petani mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki

hal ini. Ketika dihadapkan pada masalah fertilitas, petani mengambil keputusan yang dianggap berhasil dalam mencapai tujuannya. Dengan demikian, dalam menghadapi kenaikan harga pupuk ini, para petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir memilih langkah-langkah yang masuk akal berdasarkan faktor-faktor yang akan membantu mereka keluar dari keadaan sulit melalui keputusan rasional yang mereka buar dengan sistem norma yang ada di masyarakat [20].

Fungsi norma adalah untuk mengontrol batas-batas tindakan setiap individu, sehingga dapat diketahui apakah suatu tindakan dapat diterima atau tidak menurut aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar sangat penting. Adanya nilai normatif untuk tujuan mampu mewujudkan cita-cita yaitu koeksistensi [21].

Pada dasarnya kehidupan masyarakat desa tercermin dari adanya tata kelola masyarakat dan ekonomi pertanian. Pada umumnya keluarga petani dapat menghidupi dirinya sendiri dengan memenuhi kebutuhan pokoknya. Dari memproduksi pangan sendiri hingga memenuhi kebutuhan dasar yang esensial seperti sandang, peralatan dan lainnya. Seperti yang diamati Weber, aktivitas ekonomi adalah bentuk tindakan yang rasional [22]. Hubungan masyarakat dan ekonomi adalah jenis dan bentuk sosial, terutama tindakan institusional. Tindakan ekonomi dapat disebut tindakan sosial ketika memperhitungkan perilaku orang lain [23]. Jika ada kegiatan ekonomi yang memenuhi syarat sebagai tindakan rasional yang melibatkan masyarakat petani itu sendiri, maka strategi penanggulangan ini, dalam hal ini jejaring sosial, akan diterapkan.

Dalam pengambilan keputusan petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir dalam menghadapi kenaikan harga pupuk yang langka, tidak dapat dipisahkan dari pertukaran sosial. Hubungan antara pertukaran sosial dan teori pilihan rasional dan teori jaringan tidak dapat disangkal. Terutama untuk menganggap agen secara rasional. Perbedaan utama antara kedua teori tersebut adalah bahwa teori pilihan rasional berfokus pada proses pengambilan keputusan dan menggunakan interaksi sosial sebagai unit inti analisisnya.

Teori pertukaran sosial memandang dunia sebagai arena pertukaran [24]. Tempat di mana orang bertukar hadiah untuk apa yang mereka lakukan. Hubungan tidak dapat dipisahkan, apapun bentuk perilaku sosialnya, apakah itu persahabatan, perkawinan, atau bahkan perceraian, karena perpisahan adalah awal dari proses yang berkesinambungan, serta kebutuhan akan cinta. Ketika melakukan transaksi, seorang individu harus datang dengan rasionalitas.

Rasionalitas menurut Weber mencakup rasionalitas bertahan hidup dari tindakan yang mengukur hasil dari tindakan tersebut. Semakin berguna suatu tindakan untuk mencapai tujuan, semakin rasional tindakan itu. Selain itu, faktor agroteknik seperti (1) jenis rekomendasi paket teknologi, (2) informasi teknologi dari sumber lain, (3) alternatif atau kemungkinan saling melengkapi antar pemupukan, (4) struktur tanaman tahunan, dan (5) subur tanah mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pupuk untuk kegiatan pertanian. Sedangkan pertimbangan sosial ekonomi seperti (1) harga pupuk yang digunakan tanaman, (2) harga pupuk lain, (3) harga pupuk input lain, (4) harga output, dan (5) keuntungan petani mempengaruhi pilihan petani tentang jumlah dan jenis pupuk yang digunakan [25].

Sedangkan rasionalitas petani dalam menghadapi harga pupuk yang tinggi di Desa Betak Kecamatan Kalidawir dianalisis dengan menggunakan metode teori pilihan rasional James S. Coleman. Rasionalitas petani di Desa Betak akan dianalisis dan dideskripsikan dari indikator teori sebagai agen, sumber daya dan kelangkaan sumber daya. Upaya petani Desa Betak saat kenaikan harga pupuk semuanya memiliki alasan yang sama untuk menggunakan pupuk walaupun ketika mereka tidak menerimanya.

1. Aktor

Aktor disini ialah adalah petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir yang tujuan khususnya adalah untuk tetap bertani dalam Ketika harga pupuk nonsubsidi yang melejit naik dan pupuk bersubsidi yang terbatas karena beberapa faktor yang membuat petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir tidak dapat mencapai hasil yang diinginkan dan cenderung mengalami kerugian yang signifikan. Aktor didefinisikan di sini sebagai individu yang melakukan suatu tindakan yaitu para petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir. Tindakan ini akan membuat perbedaan ketika mereka memilih opsi bertahan dalam konteks harga pupuk yang tinggi. Pilihan tersebut sesuai dengan tindakan petani dan dianggap masuk akal. Teori pilihan rasional juga terkait dengan konsep ekonomi, yaitu bahwa para pelaku akan berusaha memaksimalkan keuntungan, memuaskan kebutuhan dan keinginan [26].

Seseorang yang dianggap memiliki tujuan atau internasionalisasi, yaitu aktor yang tujuannya ingin dicapai. Para petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, di tengah kenaikan pupuk mereka tetap bercocok tanam, terutama untuk memenuhi kebutuhannya karena mereka hanya bergantung pada pertanian, mereka memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Dengan tetap mengolah sawah meski harga pupuk naik. Tujuannya tidaklain adalah untuk mendapatkan *survival income* atau penghasilan tambahan.

Hasil penelitian data lapangan, meskipun masyarakat petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir belum sejahtera, namun pertanian menjadi pilihan mereka untuk bertahan hidup dan menghidupi keluarga. Selain itu, bagi mereka yang memiliki lahan subur dengan harga pupuk yang tinggi, tetap terus bercocok tanam agar tidak membiarkan lahan mereka tidak kosong. Jikalau mereka tidak menanam ditengah kesulitan Akibatnya, hasil pertanian tidak tercukupi kebutuhannya karena hakikat mereka menjadi seorang petani memiliki tujuan karena kebutuhan. Berbicara tentang petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir yang memiliki tujuan untuk menghidupi diri sendiri, jika dilihat dari segi pewarisan dalam keluarga, mereka sebagai seorang suami, bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga dirasa kurang mencukupi maka mereka mencoba mendapatkan penghasilan dengan melakukan pekerjaan sampingan.

Pekerjaan di luar industri pertanian sering dilakukan oleh petani yang pendapatannya tidak bergantung pada musim dan dapat dilakukan sepanjang tahun. Memberikan kesempatan kepada petani di sektor informal untuk bekerja di industri pertanian merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Sektor informal adalah jenis pekerjaan di mana seorang individu berproduksi dan bekerja secara mandiri, tanpa mengganggu usaha pertanian [1].

Tabel 1. Pekerjaan di Luar Sektor Pertanian

Nama	Umur	Pekerjaan
Samroni	58	Memelihara hewan ternak
Nasrudin	58	Memelihara hewan ternak
Surip	59	Memelihara hewan ternak dan berdagang
Sumani	55	Memelihara hewan ternak
Mbah Bibit	65	Memelihara hewan ternak

Sumber: wawancara pribadi (2023)

Terlihat dari tabel di atas bahwa pendapatan rumah tangga di pedesaan seringkali berasal dari dua sumber atau lebih, seperti pekerjaan di luar industri pertanian. Upaya petani untuk memperbaiki taraf hidup mereka mungkin termasuk bekerja di luar industri pertanian. Sekalipun jumlah pendapatan dari usaha di luar industri pertanian tidak terlalu besar, petani tetap memilih sisi pekerjaan ini karena lebih puas dibandingkan petani yang hanya beroperasi di satu wilayah.

Disamping itu, memiliki akses ke lahan pertanian yang tidak terlalu luas mendorong petani untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka. Mampu mengandalkan gaji sepanjang tahun merupakan daya tarik utama bagi mereka yang mungkin bekerja di bidang pertanian. Pekerjaan petani di luar pertanian adalah investasi jangka pendek. Dalam waktu yang tidak lama lagi, pendapatan dari pekerjaan lain dapat diperoleh dan digunakan untuk mendukung kebutuhan keluarga petani.

Popkin mengklaim bahwa petani melakukan investasi jangka panjang dan jangka pendek [27]. Dalam hal ini, petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir berinvestasi pada usaha selain bercocok tanam untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek. Petani jual beli karena menurut petani hasilnya tidak terlalu lama dan bisa digunakan untuk mencari uang saat petani membutuhkannya.

Hakikatnya, operasi perdagangan di luar sektor pertanian terus menjadi vital bagi rumah tangga petani. Semua anggota keluarga petani bertanggung jawab untuk bertani, yang merupakan suatu usaha keluarga. Menurut Samuel L. Popkin, sebagian besar petani menunjukkan perilaku logis dan tidak sepenuhnya bergantung pada semangat komunal desa [28]. Jika mereka terikat dengan pasar, mereka memiliki potensi untuk menyesuaikan sedemikian rupa sehingga perilaku ekonomi mereka konsisten dengan prinsip ekonomi pasar. Misalnya, menabung, berinvestasi, dan mengejar keuntungan. Pilihan individu dan interaksi strategis ditekankan di bawah teori pendekatan rasional [29]. Individu mempertimbangkan konsekuensi potensial dari keputusan mereka. Di berbagai waktu, petani menganggap diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan pertemuan dekat mereka. Namun, para petani terutama memperhatikan kesejahteraan dan keamanan mereka sendiri dan keluarga mereka.

Petani melakukan pekerjaan di luar pertanian untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Luas lahan pertanian yang sedikit mendorong petani untuk menambah penghasilannya dengan pekerjaan lain. Uang yang dapat diperoleh terlepas dari musim atau waktu senggang merupakan insentif untuk bekerja di luar industri pertanian. Rasionalitas mengandaikan bahwa orang tersebut memiliki tujuan atau tujuan (intentional) dalam setiap kegiatan. Tidak ada kegiatan tanpa tujuan. Selain itu, subjek diharapkan selalu memiliki kerangka acuan yang agak mantap atau tetap untuk pengambilan keputusan.

Cara hidup petani ditentukan secara rasional dalam budaya pertanian yang dinamis. Berbagai tuntutan dipenuhi secara logis. Perspektif Popkin, seperti yang ditunjukkan pada peta, mengakui bahwa komunitas pertanian bukan hanya peradaban subsisten, seperti pendapat Jame Scott [27]. Petani adalah individu yang rasional, mereka menyadari tantangan yang ada, dan sebagai hasilnya, mereka mencari strategi peningkatan pendapatan alternatif. Petani dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka dengan bekerja di luar sektor pertanian.

Berkaitan dengan tujuan-tujuan tersebut, menurut Coleman berpendapat bahwa secara umum tujuan teoritis, dihubungkan dengan tujuan ekonomi, actor memaksimalkan keuntungan atau pemenuhan kebutuhannya dan keinginannya [30]. Selain itu, kebijakan Negara dan ketika pendapatan petani belum terpenuhi, sulit bagi mereka untuk melunasi utangnya. Meminjam adalah salah satu tindakan yang dilakukan petani di desa Betak ketika terjadi gagal panen dan tidak ada cadangan pupuk bersubsidi. Hal serupa juga dilakukan para petani disaat kenaikan harga pupuk,

mereka tetap menanam sawah mereka di tengah kebijakan-kebijakan pemerintah yang mencekik dengan tetap menanam sawah mereka guna mendapatkan penghasilan yang dimana penghasilan-penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Para petani terkadang untung dan terkadang rugi jadi kalau tidak memiliki pekerjaan samping mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Terlebih kebijakan pemerintah dan ketika pendapatan petani yang belum mampu mencukupi mereka mereka kesulitan untuk membayar hutang. Saat panen gagal dan subsidi stok pupuk tidak ada, petani di Desa Betak terpaksa meminjam uang. Petani mengadopsi pendekatan ini untuk mendapatkan kembali dana selama musim tanam. Tidak semua petani di desa betak mendapatkan pupuk.

Hasil survei lapangan juga menunjukkan bahwa kenaikan harga pupuk ditambah dengan cuaca yang tidak stabil saat ini sangat merugikan petani. Mereka memanfaatkan jejaring sosial yang ada dengan meminjam dana dari tetangga atau bank melalui organisasi tani. Jejaring sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan khusus antara sejumlah orang, karakteristik yang digunakan untuk menjelaskan perilaku sosial individu yang terlibat [31]. Seringkali dalam hal bagaimana individu berhubungan satu sama lain dan metode membantu keduanya dalam melakukan sesuatu, seperti jembatan yang memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak. Ketika menghadapi kegagalan panen, petani di Desa Betak meminjam atau meminta kepada sanak saudara kemudian menjual ternaknya untuk memenuhi kebutuhan dan itu terjadi setiap tahun.

2. Sumber Daya

Sumber daya digambarkan sebagai segala sesuatu yang menarik minat dan tunduk pada kontrol aktor. Untuk memenuhi tujuan agen, sumber daya akan digunakan secara efisien. Menurut teori pilihan rasional, semakin banyak sumber daya yang dimiliki agen, semakin mudah baginya untuk memenuhi tujuannya [32]. Setiap aktor memiliki perbedaan jumlah dan sedikit sumber daya. Sumber daya akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh para pelaku untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, semakin langka sumber dayanya. Memang, kelangkaan sumber daya terkait dengan biaya yang dikeluarkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam mencapai tujuan mereka.

Sumber daya alam yang terdapat di desa betak yaitu luas lahan baik dari tadah hujan menjadi 2, yaitu tanah sawah dan tanah kering. Memiliki sawah 77,56 ha, pekarangan atau pemukiman 54,25 ha, kebun 57,37 ha, ladang 20,44 ha dan kolam atau empang 1,5 ha. Kepemilikan sumber daya tersebut ada atas nama pribadi maupun menyewa. Namun dari adanya kebijakan pupuk bagi petani sewa lahan tidak mendapatkan karena persyaratan yang tidak sesuai sehingga keadaan inilah yang menjadikan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup Yang dimaksud dengan petani sumber daya adalah keterampilan yang dimiliki petani ketika menghadapi masalah yang sulit, seperti kemampuan menyusun strategi ketika pupuk langka dan waktu langka, cuaca tidak menentu.

Suatu keterampilan yang dimiliki dan pengetahuan yang luas sehingga jaringan akan mempermudah sang aktor untuk bisa mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Adanya keterbatasan terhadap pupuk yang tersedia menjadikan mengambil tindakan dengan strategi yang actor lakukan. Strategi adalah pola luas dari serangkaian operasi yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk menjadi lebih hemat pupuk saat tidak ada stok dan tanpa mengeluarkankan banyak uang.

Petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir dalam rangka memenuhi kebutuhan pupuk di tengah kenaikan harganya, mereka menerapkan berbagai strategi dengan menggunakan sumber daya yang ada seperti pupuk kandang yang diperoleh dari kotoran hewan ternak mereka yang kemudian ditimbun di tanah. Selain pupuk kandang, petani menerapkan strategi pemupukan

secukupnya dan dalam jumlah sedikit. Akan tetapi, akibat dari pemberian pupuk yang tidak tepat ini akan menurunkan kesuburan tanah dan mengurangi hasil panen secara berkelanjutan. Bagi mereka yang memiliki sumber daya, mencapai tujuan bisa lebih mudah. Oleh sebab itu, semakin terbatasnya pupuk akan mempersulit untuk aktor mencapai tujuan yaitu berupa mendapatkan pendapatan guna mensejahterakan keluarga.

Keterbatasan ini membuat mereka sulit untuk mencapai tujuan mereka. Tujuannya untuk mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi mereka berjuang untuk mendapatkan penghasilan tambahan ketika harga pupuk naik. Menghadapi mahalnya harga pupuk ini bagi masyarakat tidak mampu, tentunya mempersulit mereka dalam bercocok tanam. Hal ini karena tidak didukung oleh kepemilikan sumber daya alam seperti sawah dan juga ketersediaan pupuk tidak tersedia setiap saat. Jadi, dengan memanfaatkan kendala tersebut menggunakan sumber daya alam seperti pupuk dan sumber daya manusia seperti keterampilan pertanian, akan meminimalkan kegagalan dan kesulitan dalam memenuhi permintaan. Hambatan aktor (keluarga petani) dalam mencapai cita-citanya adalah kelangkaan sumber daya. Kelangkaan sumber daya adalah biaya yang dikeluarkan atau dikeluarkan untuk mencapai tujuan [33].

Selama fase produksi, reaksi rasionalitas petani terhadap pertanian padi dapat terlihat dalam pilihan dan aktivitas pengelolaan sumber daya mereka. Rasionalitas petani dalam penelitian ini terbatas pada pembebasan lahan dan pemanenan. Pengelolaan sumber daya dan kegiatan padi yang dulunya milik rumah tangga petani telah berubah, yaitu sumber daya dan kegiatan pertanian dulunya milik keluarga petani kini telah berubah, sumber daya dan kegiatan pertanian tidak lagi sepenuhnya berada di bawah kekuasaan rumah tangga, sehingga pilihan ada di luar rumah. Petani bereaksi terhadap transformasi ini dalam organisasi pertanian dengan tindakan yang rasional.

Beberapa strategi yang diterapkan oleh para petani di atas merupakan salah upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang, khususnya masyarakat pedesaan, untuk meningkatkan perekonomian agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka meskipun tantangan kebijakan pertanian yang menimpa mereka [34].

4. Kesimpulan

Petani di Desa Betak merupakan petani dengan kategori petani komersial dan petani subsisten atau petani campuran. Lahan mereka digunakan untuk menanam tanaman pangan dan sisanya untuk menanam tanaman yang berorientasi pada keuntungan. Hakikatnya, kenaikan harga pupuk di pasaran menjadi kado pahit bagi petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Hal ini dikarenakan pemberian pupuk subsidi yang kurang tepat sasaran dan stok yang terbatas. Selain itu, faktor yang sering menyebabkan petani di Desa Betak sering mengalami gagal panen yaitu perubahan iklim dan cuaca, hama, ketersediaan bahan penunjang pertanian yang terbatas. Terlepas dari hal tersebut, dari permasalahan-permasalahan yang ada, faktor lain yang dialami petani di desa betak yaitu ekonomi dan kepemilikan lahan. Dengan permasalahan tersebut, menjadikan para petani melakukan beberapa pilihan rasional. Dalam teori pilihan James S. Coleman ada dua unsur penting yang dilakukan petani, yaitu aktor dan sumber daya. Pertama, aktor disini adalah keluarga petani, mereka melakukan taraf hidup di tengah mahalnya pupuk dengan berbagai cara seperti, melakukan pekerjaan sampingan seperti beternak dan berdagang guna meningkatkan taraf hidup selain itu meminjam uang ketika terjadi gagal panen dan tidak ada cadangan pupuk bersubsidi. Kedua, sumber daya yang dimiliki adalah lahan pertanian dan hewan ternak. Hal tersebutlah merupakan pilihan yang dianggap rasional dan nyata oleh petani di tengah kenaikan harga pupuk. Para petani menggunakan pilihan rasional di tengah kenaikan harga pupuk dengan cara menggunakan sumber daya yang ada seperti pupuk kandang. Selain pupuk kandang,

petani menerapkan strategi pemupukan secukupnya dan dalam jumlah sedikit. Melalui beberapa strategi tersebut petani di Desa Betak, Kecamatan Kalidawir tetap bertahan di tengah kenaikan harga pupuk.

Daftar Pustaka

- [1] E. V. A. SETIANI, D. H. Purnama, and M. Yanti, “Rasionalitas Ekonomi Petani Kopi di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang,” *J. Empirika*, vol. 8364, pp. 151–172, 2018.
- [2] S. Aminah, “Memahami Perilaku Miskin Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah: Upaya Dalam Menghadapi Persaingan Ekonomi,” *Komunitas J. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 12, no. 1, 2021, doi: 10.20414/komunitas.v12i1.3556.
- [3] L. A. Putri and S. Mukramin, “Kemiskinan Masyarakat Petani di Desa Bone, Kec. Bajeng, Kab. Gowa,” *TUTURAN J. Ilmu Komunikasi, Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 3, pp. 102–121, 2023.
- [4] M. Zid, *SOSIOLOGI PEDESAAN: TEORITISASI DAN PERKEMBANGAN KAJIAN PEDESAAN DI INDONESIA*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- [5] K. K. Nisa, A. Saputro, and Q. Y. Sari, “Rasionalitas petani pada tradisi wiwit dalam upaya merawat ketahanan pangan dan kehidupan 1,” vol. 8, no. September, pp. 102–112, 2022.
- [6] D. Desa, K. Kabupaten, F. D. Lestary, and M. Yasin, “Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Padi,” *JRIME J. Ris. Manaj. DAN Ekon.*, vol. 1, no. 4, 2023.
- [7] P. Adiraputra and D. Supyandi, “Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Di Desa Sukaasih Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi,” *Mimb. Agribisnis J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis*, vol. 7, no. 1, p. 594, 2021, doi: 10.25157/ma.v7i1.4745.
- [8] S. H. Susilowati, “Urgensi dan Opsi Perubahan Kebijakan Subsidi Pupuk,” *Anal. Kebijak. Pertan.*, vol. 14, no. 2, p. 163, 2018, doi: 10.21082/akp.v14n2.2016.163-185.
- [9] A. Suryana, A. Agustian, and R. D. Yofa, “Policy Alternatives on Subsidized Fertilizer Distribution for Food Farmers,” *Anal. Kebijak. Pertan.*, vol. 14, no. 1, pp. 35–54, 2016.
- [10] S. Rejeki, “Pilihan Rasional Petani Miskin pada Musim Paceklik,” *J. Anal. Sociol.*, vol. 8, no. 2, pp. 185–212, 2019.
- [11] S. Pujileksono and M. Siregar, “Pemahaman Korupsi Dalam Teori Pilihan Rasional dan Hubungan Prinsipal-Agen,” *J. ILMU Sos. dan ILMU Polit.*, vol. 2, no. 2, p. 139, 2022, doi: 10.30742/juispol.v2i2.2592.
- [12] A. Wulantami, “Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Sarjana Menjadi Ibu Rumah Tangga,” *Dimens. J. Kaji. Sociol.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–22, 2018, doi: 10.21831/dimensia.v7i1.21049.
- [13] A. Ketaren, *MODAL SOSIAL PETANI DALAM PERTANIAN BERKELANJUTAN DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DAERAH (Studi Modal Sosial Petani di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)*. Aceh: Unimal Press, 2015.
- [14] E. Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- [16] D. Erowati, *Kebijakan Dana Desa Bagi Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Desa*. Kota Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- [17] S. Aulia, “STRATEGI PETANI PADA SAAT PANDEMI COVID-19 (STUDI PADA PETANI PADI SAWAH DI DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES),” Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang, 2022.
- [18] Kementan, *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penetapan Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian*, no. 656. 2022, pp. 1–13.
- [19] E. Gunawan and S. Pasaribu, “Persepsi Petani Dan Permasalahan Program Kartu Tani Mendukung Distribusi Pupuk Bersubsidi,” *J. Ekon. dan Pembang.*, vol. 28, no. 2, pp. 131–144, 2020, doi: 10.14203/jep.28.2.2020.131-144.
- [20] R. Y. Putri, Maeleni, and W. K. Akbar, “Rasionalitas Petani Bawang Merah Saat Gagal Panen di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok,” *Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 5830–5839, 2021.
- [21] S. Utami, A. Hidir, and Hambali, “Pilihan Rasional Petani Kelapa di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir,” vol. 4, no. 1, pp. 24–35, 2022.
- [22] Desy Nusriati, Reza, and Riyo Riyadi, “Studi Rasionalitas Ekonomi pada Mahasiswa Pendidikan IPS FKIP Universitas Mulawarman,” *J. Pendidik. Ekon. Undiksha*, vol. 14, no. 2, pp. 305–312, 2022, doi: 10.23887/jjpe.v14i2.53733.
- [23] P. Rahmat, “KONSEP TINDAKAN RASIONALITAS EKONOMI DALAM PERSEFEKTIF EKONOMI ISLAM,” *JIBF Madina*, vol. 3, no. 2, pp. 1–23, 2022.
- [24] A. Saputra, “Pertukaran Sosial Antara Tauke Dan Petani Kelapa Di Desa Saka Palas Jaya Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir,” *Jom Fisip*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2021.
- [25] V. Darwis and N. Supriyati, “Subsidi Pupuk: Kebijakan, Pelaksanaan, dan Optimalisasi Pemanfaatannya,” *Anal. Kebijak. Pertan.*, vol. 11, no. 1, p. 45, 2016, doi: 10.21082/akp.v11n1.2013.45-60.
- [26] S. S. Dewi, “Pilihan Rasional Pelaku Home Industry Ciu di Desa Wlahar Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas,” Skripsi. Universitas Negeri Sebelas Maret: Surakarta, 2018.
- [27] D. W. Miller, *Critical Rationalism: A Restatement and Defence*. Chicago: Open Court Publishing Company, 1997.
- [28] M. C. B. Umanailo, *MARGINALISASI BURUH TANI AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN*. Fam Publishing, 2016.
- [29] M. Verweij, T. J. Senior, J. F. Domínguez D., and R. Turner, “Emotion, rationality, and decision-making: How to link affective and social neuroscience with social theory,” *Front. Neurosci.*, vol. 9, no. SEP, pp. 1–13, 2015, doi: 10.3389/fnins.2015.00332.
- [30] N. Sukmawati, “Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Di Kampung Nelayan Kecamatan Bulak Kota Surabaya,” Skripsi. Universitas Negeri Islam Sunan Ampel: Surabaya, 2023.
- [31] R. H. Sulistiyowati, “Proses Pembentukan Jaringan Sosial Industri Kecil Paguyuban Karya

- Sejahtera di Manding,” Skripsi. Universitas Atma Jaya: Yogyakarta, 2010.
- [32] R. W. A. Sa’adah, “STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI LANJUT USIA (LANSIA) (Studi di Desa Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal),” Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang, 2022.
- [33] S. Devi, “Kelangkaan sumber daya adalah biaya yang dikeluarkan atau dikeluarkan untuk mencapai tujuan,” Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2021.
- [34] A. T. Puspitasari and D. Puspaningrum, “Gender Role and Survival Strategy of Factory Worker ’ s Families to Meet Their Family Needs Case Study at PTPN XII Mumbul Garden , Mumbulsari District , PTPN XII Kebun Mumbul rubber factory workers have male and female workers who have differences . These,” *Jsep*, vol. 12, no. 3, pp. 78–92, 2019.